

Masih adakah Dermawan Dimasa Sulit ini?.

Pendapat Rendy Ahluwalia yang dilansir Koran terbitan 12 Maret 2008 halaman 18 yang berjudul Orang Kaya di Asia dan Indonesia bahwa “Taiwan menempatkan tujuh miliuner, Indonesia dan Singapura masing-masing lima miliuner, Thailan tiga orang dan Filipina dua orang” hal ini menunjukkan kepada kita tentang ketidak seimbangan antara jumlah penduduk Indonesia dengan orang kaya, yaitu 226.906.672 jiwa berbanding 5 orang kaya dalam katagori milyuner.

Bayangkan oleh para pembaca ternyata 226.906.672 jiwa penduduk Indonesia harus ditunjang pertumbuhannya hanya oleh 1. Anthony Salim 2. Syamsul Nursalim 3. Prayogo Pangestu 4. Ciputra 5. Sudhamek 6. Aburizal Bakrie 7. Chaerul Tanjung 8. Aripin Panigoro. Berarti satu orang kaya berbanding dengan dua puluh delapan juta tiga ratus enam puluh tiga ribu tiga ratus tiga puluh empat jiwa (1:28.363.334). Melihat angka itu terlalu inoposible jika dibandingkan dengan USA yang berpenduduk 300.000.000 mempunyai 469 miliuner (1 : 639.588.848) Lantas kita kaji dalam-dalam mana yang lebih dermawan? Apakah bangsa Indonesia atau bangsa Amerika/bangsa Eropa yang dianggap lebih dermawan!. Atau para pembaca malah lebih membanggakan orang Amerika Serikat dibandingkan dengan berupaya mendongkrak trus bangsa Indonesia yang kita cintai ini.

Rasanya terlalu berlebihan bila kita selalu menghujat bangsa sendiri, mau kapan sih kita semua memulai percaya diri dan memulai saling mentokohkan demi munculnya motivasi bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas . Sikap dermawan akan muncul bila orang itu mempunyai kemampuan dan kebutuhan hidupnya telah terpenuhi, sehingga di dalam Islam ditegaskan bahwa ”Barang siapa yang mencari rezeki halal untuk menjaga dirinya dari minta-minta, suatu saat akan menghadap Allah seperti bulan purnama”. Namun hadits itu tidak dipolulerkan.

Lain halnya dengan Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 103 ” *Ambil olehmu sebagian dari harta-harta mereka untuk sedekah buat engkau menyucikan mereka (dengan dia) sedang engkau dalam keadaan membersihkan mereka dengannya dan bero’alah untuk mereka sesungguhnya do’amu merupakan ketenangan (ketentraman) bagi mereka dan Allah senantiasa mendengar, lagi senantiasa mengetahui*” berarti mengisyaratkan kepada para pembaca bahwa harus diambil harta orang kaya melalui zakat, infaq dan shodaqoh. Memang benar kita perlu orang dermawan, tapi apa mungkin orang itu menjadi dermawan bila kebutuhan hidupnya tidak bisa terpenuhi. Jadi yang lebih prioritas itu memaksa orang kaya untuk zakat, infaq, shodaqoh atau memotivasi semua orang supaya mempunyai kemauan berusaha keras menafkahi keluarganya, serta menghidarkan diri dari sikap meminta-minta/mengemis!

Cara pandang kita yang harus segera dikedepankan untuk mengutamakan orang termotivasi mencari nafkah dibandingkan dengan memaksa orang kaya untuk berzakat, infaq atau sodaqoh, namun bukan berarti penulis tidak sependapat dengan manfaat shodaqoh atau kaifiat shodaqoh, bahkan sangat yakin bahwa shodaqoh itu akan menolak musibah, namun sikap rasional dari orang duapa harus terus dimotivasi bahwa dirinya

punya kemampuan untuk berkarya bersama, satu sama lain bisa saling menopang dan saling mendukung.

Sebenarnya umat Islam bila berpegang teguh pada qur'an dan hadits tidak akan sengsara hidupnya, tidak akan menemui masa sulit dan tidak akan jatuh pada sikap memintaminta, asalkan jangan salah mengambil rujukan ayat atau rujukan hadis bila menemui persoalan, apakah itu persoalan pekerjaan, penyakit, study ataupun masalah berumah tangga. Namun karena tidak tepat dalam merujuk ayat sering kena batu sandungan. Padahal bila kita tidak bisa mencari sendiri atau tidak bisa baca sendiri harus ditanyakan kepada guru/ustad yang arif dan adil dalam menempatkan persoalan. Apabila kita belajarnya parsial dan mencari ayat-ayat yang enak-enak saja tidak kafah dalam mempelajari qur'an ataupun hadits mungkin akan sesat sendiri, apalagi hanya belajar otodidak dari bacaan ilmu populer. Atau terbalik membaca rujukan, misalnya orang miskin terus menerus membaca Qur'an surat taubat ayat 103 atau orang kaya terus menerus membaca surat al-jum'ah dan semua menghafalnya tanpa didasari keimanan yang kuat, maka orang miskin itu termotivasi untuk zakat dan infaq tapi tidak berkemampuan, kemudian orang kaya semangat untuk bertebaran di muka bumi tanpa termotivasi mengeluarkan zakat. Tetapi apabila semua ayat qur'an dibaca, dipelajari, dihayati dan diamalkan sesuai dengan kapasitas masing-masing maka akan membawa hikmah besar terhadap kehidupan didunia dan akhirat.

Motivasi kerja akan muncul bila ada dorongan, apakah yang bersumber dari pujian/hadiah maupun dari ancaman/hukuman. Namun harus disadari bahwa tipe orang itu bermacam-macam, seperti yang dikemukakan dalam tiori jendela jauhari, sehingga harus terus menerus mencari model motivasi menggerakkan orang, dikarenakan setiap orang itu sangat unik dan tidak pernah ada yang sama atara satu dengan yang lainnya, bahkan orang itu bisa tergerak jadi dermawan apabila hatinya tergerak untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya.

Saat ini sangat banyak orang menjerit dan mengeluhkan tentang kemiskinan, bahkan dalam salah satu koran terbitan tanggal 28 maret 2008 menyatakan bahwa "di jawa barat saja penduduk miskin cenderung meningkat sampai 24% atau naik rata-rata 6% pertahun dari 2,6 juta KK pada 2003 menjadi 3,3 KK pada 2007 berarti jabar memberikan kontribusi sekitar 33% pada angka kemiskinan nasional yang berjumlah 37,17 juta jiwa.". Sehingga kata Sri Mulyani Mentri Keuangan yang dilansir Koran tgl. 22 Mei 2008 mengatakan bahwa "Dengan kenaikan harga BBM 28,7% ...dana yang dialokasikan bagi program kemiskinan mencapai Rp100 trilun" Namun tidak ada yang berani mengangkat data tentang peningkatan penambahan orang kaya di Indonesia apalagi jumlah dermawan di Indonesia tidak pernah ada yang melakukan pendataan.

Banyak orang yang mengeksploitasi kemiskinan, tapi orang itu tidak pernah mengeluarkan data berapa yang telah dia lakukan untuk dientaskan, baik secara pribadi atau kelembagaan. Sehingga dari hari kehari semakin timpang antara peningkatan jumlah orang miskin dengan peningkatan jumlah orang kaya. Orang kaya di Indonesia selalu dicurigai sebagai pelaku korupsi atau sebagai dalang bertambahnya orang miskin. Sehingga orang kaya banyak yang ngumpet, tidak mau didata disisi lain takut menjadi

tumpuan penanganan proposal yang berseliweran di setiap penjurur dengan berbagai modus dan caranya.

Bila orang kaya banyak yang ngumpet tidak pernah mendaftarkan kekayaannya, maka perhitungan pajak sulit diprediksi secara riil, bahkan self assesment saja masih belum seluruhnya terjaring, bisa kita bayangkan misalnya di kota kecil saja seperti Sukabumi dari jumlah APBD tahun 2007 Rp 428.528.265.000 dengan PDRB Rp716,188.000 dan Jumlah penduduknya 287,462 jiwa, ternyata yang mempunyai NPWP OPDN hanya 35.787.dan NPWP Badan 7.201. sedangkan NPWPD hanya 1.521 itupun yang aktif membayar pajak dan retribusi daerah hanya 694 Wajib Pajak. Yang pernah bayar pajak tapi tutup karena usahanya merugi sebagai dampak dari kenaikan BBM perlu dilakukan pendataan secara cermat.

Kita cermati Rekapitulasi penerimaan SPT tahun 2007 yang bersumber dari KP Pratama di Kota Sukabumi PPH OP 4.833 sedangkan PPH Badan 1.252, PPH Pasal 21 1.668, SPT penundaan 9 jadi semua SPT nihil,kurang bayar lebih bayar baik dari PPH OP, PPH Badan PPH Pasal 21 serta SPT Penundaan sebanyak 7.762. berarti hanya 18,05% dari 42.988 pemilik NPWP, sedangkan dari Master File Lokal (MFL) OP=35.937 berarti 21,59 %, WP Badan 10.460. Capaian prosentase masyarakat yang sadar mengisi SPT tersebut sangat berpengaruh terhadap lancarnya pelaksanaan tugas negara.

Dari beberapa literatur diakui bahwa tugas negara secara klasik ada 3, yaitu melindungi serangan dari luar, melindungi rusuh dari dalam dan memungut pajak untuk membiayai seluruh program pemerintah, sedangkan pajak itu dipungut pasti dari orang kaya, atau orang yang mempunyai penghasilan, bila orang kaya tidak terdaptar atau orang kaya selamanya ngumpet,maka sulit untuk melakukan ekstensifikasi ataupun intensifikasi pajak.Bahkan jumlah sumbangan yang diperoleh dari dermawan, tidak bisa dijadikan barometer jumlah orang kaya, karena ada juga para dermawan ngumpet tidak mau disebut namanya bila yang bersangkutan memberikan sumbangan.

Kedermawanan perlu dipupuk terus dalam kehidupan sosial, namun keberadaan dermawan itu juga seyogyanya berkembang berbanding lurus dengan bertambahnya orang kaya yang ingat pajak, ingat zakat dan shodaqoh supaya jumlah orang miskin yang bisa dientaskan jelas jumlahnya dan jelas sasarannya, apabila orang miskin itu tidak bisa dientaskan minimal bisa menghitung berapa anggaran yang bisa diperuntukan bagi orang miskin yang sudah menjadi beban tanggungan negara.

Mengapa itu penting karena salah satu fungsi dari pajak itu adalah untuk regulasi/pengaturan, distribusi/stabilisasi dan fungsi budget. Sehingga bila jelas data best antara orang kaya dengan orang miskin maka fungsi distribusi/stabilisasi itu akan tercapai, namun bila masih tetap orang mempermasalahkan data orang miskin tanpa mampu mendata orang kaya, kemungkinan kesenjangan akan terus berkepanjangan, bahkan orang kaya akan terus jadi momok dituduh koruptor ulung. Di sisi lain orang miskin akan di eksploitasi untuk berbagai kepentingan, apakah bisnis, politik, maupun keagamaan.

Apabila data best orang kaya telah tersedia dengan akurat, maka analisis makroekonomi yang meliputi tingkat kegiatan ekonomi negara bisa diperhitungkan dari pertumbuhan dan seberapa cepat pertumbuhan itu, apakah lebih baik atau lebih buruk dari masa lalu, bagaimana prospek dimasa depan, sektor mana yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Bahkan orang kaya yang tertarik untuk berinvestasi serta memproduksi suatu barang atau jasa bisa mempermudah tersedianya data mengenai Produk Nasional Bruto ataupun Produk Domestik Bruto. dalam bukunya Pengantar Teori Makroekonomi dijelaskan bahwa ” *Salah satu informasi penting yang akan dikumpulkan adalah mengenai pendapatan nasional. Setiap negara akan mewujudkan suatu sistem penghitungan pendapatan nasional yang dinamakan 'national income accounting system', atau sistem penghitungan pendapatan nasional*” (Sadono Sukirno, 2002 :31)

Semakin jelaslah bahwa data best orang kaya itu sangat diperlukan dalam memupuk sifat kedemawanan, karena pendapatan setiap individu akan mempengaruhi pula terhadap pendapatan nasional yang memperhitungkan tentang 1) nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara 2) nilai berbagai pengeluaran ke atas produksi nasional yang diciptakan 3) jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produksi nasional.

Lebih lanjut dalam pengantar Teori Makroekonomi dijelaskan bahwa: ” Untuk menghitung nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh suatu perekonomian tiga cara penghitungan dapat digunakan yaitu”

- 1) Cara pengeluaran. Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut.
- 2) Cara produksi atau cara produk neto. Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.
- 3) Cara pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. (Sadono Sukirno, 2002 :32)

Jumlah orang kaya yang berinvestasi dengan sifat kedemawanannya sangat berpengaruh terhadap indikator keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan tugasnya, karena sampai saat ini tolok ukur keberhasilan suatu negara dilihat dari beberapa indikator, seperti halnya PDRB, Incom perkapita, Human Development Indek, bahkan di negara berkembang produk domestik bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya, yang diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. (PDB) yang dinyatakan oleh Persamaan $PDB = PNB - PFN$ dari LN PFN dari LN adalah pendapatan faktor-faktor produksi yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan faktor-faktor produksi yang dibayar ke luar negeri.

PNB dihitung hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung, baik faktor produksi yang dimiliki warga negara di negara itu sendiri maupun di luar negeri, tetapi

faktor produksi yang dimiliki penduduk negara lain tidak dihitung, seperti halnya WNA dan keuntungan perusahaan multinasional tidak dihitung. Pertumbuhan suatu perekonomian diukur dari pertambahan nilai, kemudian Sadono menjelaskan bahwa pertambahan nilai disebabkan dua faktor:

- 1) pertambahan fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian
- 2) kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya.

Memahami keberadaan orang kaya dan sifat kedermawanan yang dipupuk melalui kebersamaan dan menghargai perjuangan dari masing-masing pihak, diharapkan tidak muncul pemikiran apriori memojokan orang kaya sebagai penyebab meningkatnya kemiskinan, disisi lain diharapkan tidak mengeksploitasi orang miskin demi kepentingan yang terselubung dan samar dalam patamorgana dunia.

Dimanakah posisi para pembaca, apakah termasuk katagori orang kaya yang dermawan dan taat bayar pajak atau termasuk orang miskin yang senang berkarya, atau termasuk orang kaya yang senang mengeksploitasi orang miskin, atau termasuk orang miskin yang malas tak mau bekerja menunggu belas kasihan. Atau termasuk orang yang kritis tanpa ada bukti dalam berbakti terhadap peningkatan jati diri bangsa. Mungkinkah kita termasuk orang 'NATO' (*no action talk only*). Bisakah kita semua mempunyai sifat dermawan dan senang berkarya, atau hanya senang ngomong dan demonstrasi tanpa konsepsi yang jelas untuk memberi solusi yang bermakna bagi kemajuan diri sendiri, keluarga, bangsa negara dan agama.

Saat ini sudah waktunya *conten(isi)* dari '**CERAMAH**' itu mempunyai makna yang mendalam terhadap pengembangan diri, bukan untuk menyulut, menghujat ataupun mencemoohkan orang lain. Jadi para penceramah diharapkan mampu mengungkapkan **Cerita** yang berlandaskan pada tarikh yang islami, **Ekonomi** syariah yang saling menguntungkan, **Religi** yang menyejukan umat menjadi rahmatan lil alamin, **Akhlak** yang dicontohkan oleh rosul dengan sifatnya yang sidiq, amanah, fatonah dan tablig, **Merenungkan** di malam hari tentang kejadian yang telah lalu sebagai gambaran untuk meningkatkan sifat tawadu, qonaah dan waro, **Amal** nyata yang bermanfaat bagi umat manusia dan alam sekitar, **Hukum** ditegakan untuk mendorong sikap yang humanistik tanpa arogansi pribadi yang subjektif.

Sebaiknya curahan emosi harus ada reuiu kembali, supaya muncul inovasi dalam menghadapi setiap tantangan hidup dan angan-angan yang terkendalikan oleh akal fikiran manusia dalam bentuk ide dan gagasan rasional serta implementatif dalam berbagai situasi dan kondisi. Karena manusia yang baik dan berhasil adalah manusia yang mampu hidup survaif di jamannya. Jangan lah kita mimpi jadi orang kaya tanpa mempunyai kemauan dan kemampuan ekonomi, karena aktivitas ekonomi adalah pengorbanan tertentu dengan meminimalisir resiko yang dihadapi untuk kesinambungan hidup dan kehidupan dalam siklus input, proses, output dan feed back yang saling menguntungkan semua pihak. Jadi orang miskin butuh orang kaya, orang kaya butuh orang miskin. Orang kaya dengan orang miskin seperti dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan, keduanya memfunyai fungsi dan peran masing-masing. Bila orang miskin dan orang kaya saling menjauh dan saling menjaga jarak maka resiko sosial akan semakin rentan.

Kalaulah saat ini muncul konsep MDGs dan berbagai upaya mengurangi tingkat kemiskinan, atau pun pendekatan yang partisipatif seperti halnya melalui "*Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *Participatory Learning Action (PLA)*, *Participatory Action Research (PAR)*". Esensinya harus ada siklus yang tidak putus antara masyarakat produksi dengan masyarakat konsumsi. Sebab bagaimana ada daya beli bila masyarakat tidak mempunyai lapangan kerja, bagaimana ada lapangan kerja bila tidak ada investasi, bagaimana ada investasi bila tidak ada produksi, bagaimana bisa berproduksi bila tidak ada konsumsi, bagaimana ada konsumsi bila tidak ada daya beli.

Bila orang kaya terus dihujat sebagai dalang KKN mungkin tidak akan ada orang yang mau/berani mengambil resiko melakukan investasi di dalam negeri, karena takut tidak aman, takut dihujat, takut diramabah, takut dirusak dengan demo yang anargis, takut diperkarakan. Semakin banyak orang yang tidak berani berinvestasi, semakin tinggi tingkat inflasi, karena ada dua penyebab inflasi, pertama naiknya harga barang, kedua naiknya upah. Sehingga harga jual sebuah produksi berpuluh kali lipat harga dasar produksi. Bila kondisi inflasi terus meningkat, orang akan lebih merasa aman usahanya dibidang distribusi, dilevery dan suplayer dibanding dengan dibidang produksi. Bila invesatasi itu tidak menjadi daya tarik maka akan terjadi perpindahan fungsi uang dari alat tukar menjadi komoditi. Bayangkan dimana-mana tumbuh dan berkembang perusahaan leasing, bertumpuk barang sitaan karena debitur tidak mampu mencicil utangnya.

Setelah jadi bumung terjadilah krisis multi dimensional, semua fihak seolah-olah kehilangan arah peluang usaha, semua persoalan disalahkan pada pihak penyelenggaraan negara, padahal kokoh kuatnya suatu negara tergantung pada keberadaan wilayahnya, penduduknya, kekuasaan/kedaulatannya, pengakuan luar negeri. Bahkan tipe ideal penduduk sebuah negara itu "*(1)pemikir, sebagai pengatur negara (2)Kesatria, sebagai pengaman negara, dan (3) pengusaha, sebagai penjamin kemakmuran dan kesejahteraan negara dengan segenap warganya*" (Syaiful Sagala, 2006 : 10). Jadi kurang bijaksana bila seluruh persoalan dipersalahkan pada pemerintah semata, berarti tidak pandai mencari solusi, melainkan membabibuta mencari kambing hitam. Marilah para pembaca kita bangkit untuk mengobarkan semangat juang menegakan jati diri bangsa, hilangkan sikap saling tuding, hentikan sikap saling memojokan. Keluarkan ide dan gagasan untuk menumbuhkan semangat mempertahankan hidup dan kehidupan sesuai dengan potensi, kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Yang kaya berjauang dengan kekayaannya untuk berinvestasi, demi tumbuhnya kegiatan produksi menghasilkan barang dan jasa, yang miskin bangkit dengan semangat melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuan yang ada. Janganlah mengaku miskin bila seluruh potensi pada diri yang kita miliki belum optimal dikeluarkan. Penegak hukum harus *wisdom* dalam menangani masalah jangan sampai membabi buta dengan dalih kinerja pencapaian target mengungkap kasus KKN yang dipersyaratkan oleh atasan. Para pengawal kedaulatan dan pengamanan negara/rakyat harus mampu melindungi seluruh bangsa dan rakyat ini dari ancaman negara luar, lindungilah seluruh bangsa dan rakyat ini rusuh dari dalam. Dermawan dan yang miskin harus saling memberi hikmah. Yang kaya

butuh yang miskin dan yang miskin butuh yang kaya. Yang miskin dan yang kaya sama saja, yang membedakan adalah ketaqwaan dan kemampuan mencari solusi untuk memecahkan persoalan hidup dan kehidupan.